



Komunikasi Antar pribadi Guru BK Dan Siswa Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja (Spiritual Counseling di SMK Ketintang Surabaya)

Interpersonal Communication of Teachers Counseling and Students in Overcome Juvenile Delinquency (Spiritual Counseling at SMK Ketintang Surabaya)

Dessy Dwi Lestari¹, Ellyda Retpitasi²

¹Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, UIN Sunan Ampel, Surabaya. E-mail: dessy11april@gmail.com

²Komunikasi dan penyiaran Islam, Institut Agama Islam Tribakti, Kediri. E-mail: ellydaretpitasi@gmail.com

ABSTRAK

How to cite:

Lestari, D. D., & Retpitasi, E. (2020). Komunikasi Antar pribadi Guru BK Dan Siswa Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja (Spiritual Counseling di SMK Ketintang Surabaya). *CONNECTED: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1(1), 18-28.

This study aims to determine how counseling guidance teachers can overcome juvenile delinquency through interpersonal communication with spiritual counseling techniques. This research uses a qualitative approach with the type of phenomenological research. The subjects of this study were 5 students of SMK Ketintang Surabaya. In general, the findings of this study indicate that students are able to increase their resilience through spiritual counseling provided by counseling guidance teachers (BK). This method can raise awareness for students to always think positively and be able to accept their condition in any form, and any violations committed by students of the counseling teacher can provide punishment in the form of things that are beneficial to themselves and to get closer to the creator such as praying dhuha and reading letters yasin. Because the spirituality of these students is still low, so they still need guidance and direction from someone who is considered more mature and understands religious sciences.

Keywords: Guidance Counseling, Spiritual Counseling and Resilience

1. Pendahuluan

Manusia sebagai makhluk sosial tentu tidak akan bisa hidup sendiri tanpa bantuan orang lain, bagaimanapun manusia diciptakan adalah untuk saling tolong menolong antara yang satu dengan yang lain, supaya dapat hidup secara normal dan dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Namun dalam menjalankan suatu aktifitas manusia sebagai makhluk sosial tentu tidak akan bisa terlepas dari berbagai macam kepentingan dan permasalahan sosial. Bahkan begitu kompleksnya masalah dalam kehidupan bermasyarakat tentu membutuhkan sebuah solusi yang tepat dalam mengatasinya.

Salah satu contoh masalah yang saat ini sering jadi bahan perbincangan masyarakat, orang tua, guru dll adalah persoalan terkait kenakalan remaja. Tanpa disadari kenakalan remaja (*juvenile delinquency*) yang dilakukan oleh kelompok pemuda dan remaja tentu mendatangkan gangguan ketenangan di kehidupan masyarakat. Menurut etimologi kenakalan remaja (*juvenile delinquency*) berarti suatu penyimpangan tingkah laku yang dilakukan oleh remaja hingga mengganggu ketentraman diri sendiri dan orang lain (Mu'awanah, 2012).

Perilaku remaja yang cenderung menyimpang dari norma dan nilai merupakan akibat dari perkembangan manusia dimana mereka tinggal. Contohnya remaja yang tinggal di perkotaan dengan di pedesaan cenderung akan berbeda bagaimana mereka bergaul. Mereka yang tinggal di kota akan cenderung memilih tempat bermain mereka untuk pergi ke mall, *shopping*, nonton, bahkan tontonan yang mereka lihat tentu juga tidak terlepas dari tindakan kekerasan dan konten-konten untuk usia 17 tahun ke atas, selain itu faktor lain yang dapat membuat remaja bertindak menyimpang adalah karena kondisi keluarga yang tidak harmonis serta sibuknya orangtua membuat anak mencari hiburan diluar. Pada saat-saat tersebutlah, kemungkinan remaja cenderung untuk melakukan perbuatan yang dianggap menyimpang oleh kebanyakan orang.

Seperti berdasarkan hasil penelusuran Kabid Pengembangan Kapasitas Satpol PP Surabaya, Deny C. Tupamahu menuturkan, mulai Januari hingga 22 November 2016, total kenakalan remaja yang dijumpai tim satpol PP sebanyak 793 kasus. Rinciannya, 597 laki-laki dan 196 perempuan. Angka ini mengalami peningkatan jika dibanding tahun lalu sebanyak 675 kasus (*Kenakalan Remaja Meningkat*, t.t.). Namun demikian, menurut Deny, kenaikan temuan tidak bisa serta-merta disimpulkan bahwa kenakalan remaja di Surabaya meningkat. Pasalnya, pada tahun 2016 hingga 2019 ini, satpol PP telah melebarkan sayap sasaran razia dan lebih aktif menggelar operasi kenakalan remaja. Utamanya di warkop yang kini sudah menjadi lokasi rutin razia. Operasi kenakalan remaja satpol PP juga menasar warnet dan warung kopi (warkop). Namun, razia warnet dan warkop dilakukan saat jam-jam sekolah. Remaja yang 'diceduk' di warnet mencapai 50 remaja sedangkan di warkop sebanyak 42 remaja. "Mereka yang bolos sekolah di warnet umumnya bermain game online (*Kenakalan Remaja*, t.t.). Hasil penelusuran tersebut, tentunya menunjukkan berbagai macam bentuk kenakalan yang terjadi, bahkan di tahun 2018 ibu wali kota Tri Rismaharini mendapati 10 anak melakukan pesta mabuk lem, dan beliau menegaskan bahwa untuk 10 anak ini akan dilakukan pendampingan melalui Dinas Pendidikan dan Dinas Pengendalian Penduduk, Pemberdayaan Perempuan, dan Perlindungan Anak (DP5A) serta akan turunkan psikolog untuk menganani kasus ini (*Remaja Mabuk Lem di Surabaya INi Tanggapan Risma*, t.t.).

Kasus kenakalan remaja di surabaya menuai prihatin oleh ibu wali kota surabaya Tri Rismaharini untuk mencari apa faktor penyebab kenakalan remaja ini

muncul, dan beliau menuturkan bahwa penyebab dari tindakan mereka adalah dilandasi atas permasalahan keluarga sehingga anak mengalami putus sekolah dan menjadi anak jalanan yang hidupnya di jalan dengan cara mengamen. Sudah jelas pergaulannya pun juga tergolong bebas tanpa ada pengawasan (*Wali Kota Risma Ungkap Penyebab Kenalan Remaja di Surabaya, t.t.*).

Timbulnya kenakalan remaja bukan hanya merupakan gangguan terhadap keamanan masyarakat semata-mata, akan tetapi juga merupakan bahaya yang dapat mengancam masa depan mereka. Oleh sebab itu untuk mengetahui permasalahan yang dialami maka dibutuhkanlah komunikasi. Pada hakikatnya manusia adalah makhluk yang berkomunikasi. Melalui komunikasi inilah akan terjalin sebuah interaksi antara manusia yang satu dengan manusia yang lainnya. Komunikasi menjadikan dasar pemaknaan dalam hubungan manusia. Menjalani komunikasi dengan orang lain tentu akan memudahkan kita dalam aktivitas keseharian baik itu dalam kehidupan keluarga, kerja, organisasi, pertemanan, sekolah serta aktivitas lainnya.

Kenakalan remaja tidak hanya terjadi dilingkungan masyarakat, namun di dalam sekolah siswa juga bisa bertindak demikian, bahkan bentuk kenakalan-kenakalannya bermacam macam seperti berdasarkan hasil observasi di salah satu sekolah menengah kejuruan di Surabaya menunjukkan hasil bahwa bentuk kenakalan yang terjadi adalah kasus terlambat masuk sekolah dan jika dihitung berkisar 20 lebih siswa yang terlambat, kemudian berdasarkan hasil wawancara dari guru bimbingan konseling (BK) bentuk-bentuk kenakalan siswa di sekolah tersebut benar adanya bahwa terjadi keterlambatan siswa saat masuk sekolah, mengoperasikan *handphone* saat jam pelajaran berlangsung, membully teman, mendobrak pintu karena kunci kelasnya tertinggal di rumah, tidak memakai atribut berkendara yang lengkap sehingga mengakibatkan kecelakaan, merokok, tidak memakai atribut seragam yang telah ditentukan sekolah, membolos atau tidak masuk tanpa ada keterangan dan masih banyak lagi. Itulah bentuk kenakalan remaja yang terjadi di sekolah. \

Oleh sebab itu setiap lembaga pendidikan formal khususnya pendidikan menengah, keberadaan bimbingan dan konseling sangatlah diperlukan untuk membantu siswa dalam memecahkan masalah. Oleh karena itu, bimbingan dan konseling juga masuk ke dalam kurikulum pendidikan menengah. Di setiap sekolah siswa tentunya sudah diberikan fasilitas berupa ruang bimbingan konseling (BK) supaya siswa dapat melakukan konsultasi, cerita-cerita, meminta saran atau solusi dari berbagai macam masalah yang mereka hadapi.

2. Metode Penelitian

Penelitian menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian kualitatif merupakan metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan, berfokus pada makna individual, dan menterjemahkan kompleksitas suatu persoalan (Cresswall, 2009). Sedangkan pendapat Kirk dan Muller tentang penelitian kualitatif bergantung dari pengamatan pada manusia, baik dalam kawasannya maupun peristilahannya (Moleong, 2008, hlm. 5). Subyek penelitian ini adalah 5 orang siswa SMK Ketintang Surabaya yang mengalami berbagai macam masalah di sekolah, dan guru bimbingan konseling sebagai informan pendukung. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara observasi dan dokumentasi.

3. Hasil dan Pembahasan

SMK Ketintang Surabaya merupakan salah satu lembaga pendidikan sekolah menengah kejuruan yang bertempat di Jl. Ketintang No.147-151, Wonokromo Surabaya. Sekolah dengan ciri khas berbeda dari yang lain yakni terletak pada seorang guru dalam menangani kasus kenakalan remaja yang terjadi, tugas tersebut diemban oleh guru (BK) bimbingan konseling,. Dalam mengatasi kenakalan remaja sekolah ini memiliki cara tersendiri yang mungkin bisa diterapkan di sekolah-sekolah lain. Ketika seorang remaja mengalami sebuah masalah hal pertama yang mereka butuhkan adalah *support* (dukungan); keluarga, teman, sahabat. Kedua tempat cerita mencurahkan semua keluh kesah yang menjadi beban pikiran. Ketiga solusi dari permasalahan yang dihadapi. Jika semua cara ini telah mereka dapatkan maka, hasil yang diperoleh siswa mampu menyadari akan kesalahan yang selama ini telah diperbuat dan meminta maaf kepada pihak yang selama ini telah merasa dirugikan atas sikapnya. Cara tersebut mampu dinilai dapat memberikan kontribusi yang positif terhadap perubahan siswa setelah mendapat bimbingan serta berupa hukuman yang dapat membuat siswa enggan melakukan pelanggaran kembali.

Cara efektif untuk mengalih informasi terkait masalah-masalah atau kasus yang sedang dihadapi oleh siswa adalah dengan melakukan komunikasi. Jenis komunikasi yang dapat kita gunakan salah satunya adalah komunikasi antarpribadi. Menurut Deddy Mulyana Komunikasi antarpribadi adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun non verbal (Mulyana, t.t., hlm. 81). Sedangkan menurut Harapan & Syarwani Ahmad mengemukakan komunikasi antarpribadi ini sebagai “proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang, atau sekelompok kecil orang, dengan beberapa *effect* atau umpan balik seketika”(Syarwani & Harapan, 2014, hlm. 4). Pada dasarnya, komunikasi antarpribadi adalah komunikasi antara seorang komunikator dengan komunikan. Jenis komunikasi tersebut dianggap paling efektif untuk mengubah sikap, pendapat atau perilaku manusia dikarenakan prosesnya yang dialogis, komunikasi yang berlangsung antar dua orang dimana terjadi kontak langsung dalam bentuk percakapan.

Suranto mengemukakan bahwa dalam melakukan komunikasi antarpribadi ada 5 pendekatan yang terdapat di dalamnya yang biasa dilakukan oleh komunikator dengan komunikannya yaitu berupa (1). keterbukaan (*openness*), keterbukaan ialah sikap seseorang dimana ia mampu menerima masukan atau saran dari orang lain kepada dirinya. Juga ia dapat memberikan informasi tentang dirinya kepada orang lain, akan tetapi dalam hal ini bahwa tidak semua informasi tentang kita dapat kita beritahukan kepada orang lain hanya informasi yang diinginkan saja. (2). empati (*empathy*), yaitu kemampuan seseorang merasakan jika menjadi orang lain, dapat memahami apa yang dirasakan oleh orang lain, dapat melihat dari sudut pandang orang lain. (3). sikap mendukung (*supportiveness*), yaitu pihak yang terlibat dalam komunikasi ini harus saling berterus terang sehingga komunikasi ini dapat terlaksana dengan baik. (4). sikap positif (*positiveness*), yaitu sikap yang ditunjukkan dimana masing-masing pihak yang terlibat harus berpikir positif tidak saling mencurigai satu sama lainnya sehingga akan tumbuh rasa saling percaya dan yang terakhir (5). kesetaraan (*equality*), dalam suatu hubungan antarpribadi sangatlah penting. Dimana satu pihak tidak boleh merasa jauh lebih baik dari pada pihak lain, merasa lebih baik dari orang lain, merasa lebih tinggi dari pada orang lain. Jika salah satu

pihak lebih unggul maka akan terdapat kesenjangan sehingga komunikasi yang terjalin akan sulit terjalin (Aw, 2011).

Alasan komunikasi antarpribadi digunakan dalam menganalisis penelitian ini adalah karena komunikasi ini prosesnya cenderung berlangsung secara dialogis dan bentuk komunikasinya menunjukkan adanya interaksi. Mereka yang terlibat dalam komunikasi antarpribadi dapat berperan ganda dimana mereka yang terlibat secara aktif bergantian sebagai pembicara dan pendengar. Kualitas dari komunikasi antarpribadi lebih mendalam karena interaksinya yang sangat aktif karena hanya melibatkan sedikit orang yakni dua hingga 3 orang.

Hal ini tentu saja menjadikan komunikasi antarpribadi menjadi jenis komunikasi yang tepat digunakan oleh guru untuk menjalin hubungan dengan siswanya, salah satunya adalah guru bimbingan konseling. Konselor atau guru BK adalah tenaga pendidik profesional yang memiliki standar kualifikasi akademik dan kompetensi konselor dengan keunikan konteks tugas dan ekspektasi kinerja. Bimbingan dan konseling merupakan alat bantu siswa di dalam memperoleh penyesuaian diri sesuai dengan tingkat perkembangannya. Komunikasi merupakan cara yang terbaik dalam memecahkan masalah dan mencari solusi terhadap apa yang terjadi dalam lingkungan sekolah.

Dalam bimbingan konseling menggunakan teknik berkomunikasi interpersonal dimana komunikasi lebih *intens* atau mendalam antara siswa dan guru bimbingan, tatap muka (*face to face*) yang memungkinkan untuk mudahnya terjalin hubungan diadik. Seorang guru konselor atau guru bimbingan konseling tentu harus betul-betul memperhatikan pendekatan komunikasi interpersonal seperti apa yang digunakan agar dapat tepat sasaran dan efektif. Dalam pendekatan-pendekatan ini ada berbagai bentuk pendekatan seperti informatif, dialogis, dan persuasif. Dalam hal ini komunikator berperan penting untuk menentukan keberhasilan untuk mempengaruhi komunikasi sebagaimana yang diinginkan oleh komunikator. Itulah yang menjadi salah satu cara utama dari SMK Ketintang Surabaya dalam menggalih informasi kepada siswa supaya mau menceritakan masalah-masalah mereka, sehingga guru bimbingan konseling akan memberikan cara untuk bisa mengatasinya.

Selain di SMK ketintang ini memiliki cara tersendiri untuk menggalih informasi terhadap masalah yang sedang dialami siswa, guru bimbingan konseling juga mempunyai cara untuk dapat mengatasi kasus-kasus remaja di sekolah, tentunya juga bisa diterapkan di sekolah-sekolah lain yaitu dengan melakukan komunikasi dengan teknik *spiritual counselling*. Konseling spiritual (*spiritual counselling*) adalah pengembangan ketrampilan interpersonal konselor untuk membantu individu dalam mengungkap berbagai respons diri baik secara fisik, emosi, dan spiritual secara menyeluruh agar konseli mampu menemukan dirinya kembali (*redefine*) melalui berbagai respon tersebut ke arah diri yang lebih luhur. Sedangkan menurut Mulyani Konseling spiritual adalah proses pemberian bantuan kepada individu agar memiliki kemampuan untuk mengembangkan fitrahnya sebagai makhluk beragama (*homo religious*), berperilaku sesuai dengan nilai-nilai agama (berakhlak mulia), dan mampu mengatasi masalah-masalah kehidupan melalui pemahaman, keyakinan, dan praktik-praktik ibadah ritual agama yang dianutnya (Mulyani, 2013).

Usaha pencegahan dalam mengatasi kenakalan remaja yang dilakukan oleh guru bimbingan konseling di SMK Ketintang ini dinilai cukup memberikan efek yang positif kepada siswa sehingga mereka mampu memahami setiap permasalahan yang mereka hadapi dan mampu menerimanya dengan hati yang lapang dengan tetap mencari solusi dari permasalahannya, sehingga tidak akan ada lagi bentuk pelarian

masalah kepada bentuk tindakan-tindakan yang menyimpang, sebab itu dapat merugikan diri sendiri dan orang lain.

Tugas guru Bimbingan konseling di sekolah adalah mendampingi siswa yang bermasalah, menjadi pendengar yang baik dari setiap permasalahan yang ada, sebab setiap siswa pasti memiliki masalah yang berbeda-beda dan selain itu juga guru bimbingan konseling bertugas untuk memberikan penjelasan kepada siswa supaya mampu mengambil pelajaran dari apa yang disampaikan oleh guru bimbingan konseling, bahwa tindakan yang menyimpang selama di sekolah ini bisa membawa kepada kerugian.

Oleh karena itu siswa di sekolah mempunyai guru pembimbing untuk mengkomunikasikan segala bentuk permasalahan atau hal-hal yang dapat menghambat siswa dalam melakukan proses belajar di sekolah. Siswa berhak mendapatkan pendampingan di setiap masalah yang sedang dihadapi. Dari kehadiran bimbingan dan konseling dalam kegiatan pendidikan sekolah sangatlah besar artinya untuk menangkalkan ancaman dan kejahatan yang akan menyebabkan kegagalan study, kegagalan dalam meraih masa depan demi tercapainya cita-cita serta merugikan diri dan keluarganya. Kenakalan siswa dapat membatasi kemampuan siswa untuk menjadi pribadi yang produktif. Oleh sebab itu komunikasi siswa sangat penting untuk diperhatikan supaya segala masalah atau yang menjadi beban dalam benak pikirannya dapat segera terselesaikan dengan baik tanpa berbuat hal-hal yang dapat merugikan dirinya dan orang lain.

Secara umum berdasarkan data kasus kenakalan remaja di kota Surabaya yang menunjukkan bahwa kenakalan tidak hanya terjadi di jalanan, melainkan di sekolahpun juga banyak terjadi seperti kasus kenakalan remaja di SMK Ketintang Surabaya ini, siswa melakukan berbagai macam pelanggaran di sekolah. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi didapatkan bahwa bentuk kenakalan remaja yang ada di sekolah tersebut adalah berupa tindakan membolos sekolah, merokok, bermain handphone saat jam pelajaran berlangsung, terlambat masuk sekolah, tidak memakai atribut seragam yang telah tertulis di tata tertib sekolah, tidak menggunakan helm saat berkendara sehingga terjadi kecelakaan karena menyepelekan hal kecil menganggap rumahnya dekat dengan sekolah, mendobrak pintu kelas karena kuncinya tertinggal di rumah, akibatnya pintu rusak dan siswa sudah termasuk melakukan pelanggaran di sekolah yaitu berupa merusak fasilitas yang ada di sekolah dll.

Jika dilihat dari berbagai macam bentuk kenakalan yang terjadi yang telah dipaparkan di atas pasti ada sebab dari setiap masalah atau pelanggaran yang dilakukan siswa. Karena jika kita sebagai orang yang lebih dewasa dari mereka dan mampu berfikir secara jernih tentu akan mendapat solusi yang tepat untuk mengatasi hal semacam ini. Bahwa sesungguhnya masa remaja itu adalah masa dimana mereka mengalami perubahan fisik maupun mental. Tak jarang pada masa perubahan ini mereka mengalami banyak permasalahan, kegoncangan, sering pula dalam menghadapi permasalahan mereka merasa mengalami kekecewaan, kegagalan.

Untuk itu cara yang dapat mereka ambil dalam menghilangkan kegelisahan atau tekanan perasaan yang dideritanya diekspresikanlah dalam bentuk penyimpangan perilaku, yang dapat menarik perhatian dan mencemaskan orang-orang disekelilingnya terutama orang tua. Supaya anak mendapatkan perhatian dari tindakan yang telah dilakukannya. Namun keadaan kenakalan yang dilakukan siswa tersebut bukanlah merupakan suatu yang berdiri sendiri, keadaan tersebut akan

muncul karena beberapa sebab. Jika di rumah anak tidak mendapatkan perhatian maka anak akan mencari perhatian diluar.

Berdasarkan hasil wawancara yang diperoleh melalui guru bimbingan sekolah (BK) sebagai orang terdekat siswa saat mengalami masalah adalah karena disebabkan berbagai macam faktor diantaranya: adalah karena mereka merasa stress, banyak masalah yang harus dihadapi, seperti dari hasil paparan data hasil wawancara kelima siswa dan guru bimbingan konseling yang menunjukkan bahwa faktor penyebab siswa melakukan pelanggaran tentu sangat bervariasi ada yang disebabkan karena faktor keluarga kurangnya kasih sayang, orangtua yang tidak pernah ada di rumah, ada yang orangtuanya di rumah tetapi malah bertengkar terus dan bahkan mau bercerai sehingga anak tidak betah berada di dalam rumah, ada juga yang karena dijadikan bahan bullyan teman-teman dan guru di sekolah sehingga ia mempunyai pikiran yang negatif untuk membalas perbuatan mereka.

Jika ditelaah keatas proses yang dilakukan oleh guru bimbingan konseling itu sudah merupakan bentuk konseling dengan melalui komunikasi dengan siswa dalam mengalih informasi terkait masalah yang sedang dihadapi bahkan tanpa di sadari siswa merasa terbuka dan nyaman menceritakan semua masalahnya sehingga guru mendapatkan banyak informasi tentang dirinya.

Keterbukaan dalam dalam setiap hubungan merupakan suatu keharusan. Hal ini dikarenakan apabila ada satu pihak yang tidak terbuka dan menyimpan banyak rahasia akan menimbulkan konflik karena didalamnya tidak terdapat kepercayaan. Dengan saling mengungkapkan diri maka akan semakin mengurangi rasa ketidakpercayaan dan dari keterbukaan ini kemudian tumbuh kepercayaan. Saling percaya merupakan kunci komunikasi antarpribadi yang efektif.

Self-disclosure merupakan proses mengungkapkan informasi pribadi kita pada orang lain ataupun sebaliknya. Teori ini menjelaskan bagaimana kita berbagi informasi tentang diri kita yang bersifat pribadi kepada orang lain. Teori ini mendorong sifat keterbukaan. Pemahaman Komunikasi Antar Pribadi terjadi melalui: *Self-disclosure*(pengungkapan diri), *Feedback* (umpan balik), dan Sensitivitas untuk mengenal orang lain.

Johson, dalam Supratiknya, mengatakan *Self disclosure* adalah pengungkapan reaksi atau tanggapan individu terhadap situasi yang sedang dihadapinya serta memberikan informasi tentang masa lalu yang relevan atau berguna untuk memahami tanggapan individu tersebut(Supratiknya, 1995). Senada dengan pengertian diatas Devito, juga yang mengartikan *self disclosure* sebagai salah satu tipe komunikasi dimana, informasi tentang diri yang biasa dirahasiakan diberitahu kepada orang lain(Joseph A. DeVito, 1986). Pendapat-pendapat para ahli yang lain mengenai *self disclosure* yaitu Rogers (dalam Baron) mendefinisikan *self disclosure* sebagai suatu keuntungan yang potensial dari pengungkapan diri kita kepada orang lain, yang berarti adanya kegiatan membagi perasaan dan informasi yang akrab dengan orang lain. Sehingga dari pengungkapan tersebut lah kita akan sama-sama tau apa yang sebenarnya terjadi(Baron & Byrne, 2004).

Siswa di SMK ketintang ini bisa dibilang hebat, jiwanya kuat tangguh diterpa berbagai macam cobaan mereka tetap bisa beradaptasi dan tetap teguh dalam situasi sulit (resiliensi). Padahal diluaran sana juga ada beberapa siswa yang tidak dapat melakukan hal tersebut sehingga banyak kejadian-kejadian yang tidak diinginkan terjadi seperti kasus bunuh diri dan depresi yang banyak dialami oleh siswa diusia produktif.

Banyak faktor yang menyebabkan siswa bertindak demikian, lantaran kurangnya motivasi atau dukungan yang diberikan orangtua terhadap anaknya, orangtua tidak

memahami permasalahan apa yang sedang dihadapi anaknya. Tidak adanya dukungan dari teman karena tidak mau berbagi masalahnya sehingga lama-lama kemudian masalah ini menumpuk dan akhirnya anak bisa mengakhiri hidupnya, kasus-kasus seperti ini sudah banyak terjadi di Indonesia. Namun lagi-lagi berbeda di SMK Ketintang di tempat tersebut siswa terbukti mempunyai kemampuan mengembangkan emosi positif dan kontrol diri yang baik. Pengelolaan emosi positif dan kontrol diri yang baik merupakan kemampuan internal remaja yang merupakan pengembangan aspek positif yang mendukung dan memfasilitasi terbentuknya resiliensi pada dirinya. Kemampuan siswa tersebut dalam memaknai kejadian dan peristiwa-peristiwa hidup yang dialaminya seperti (permasalahan keluarga) atau (permasalahan di sekolah) membuat siswa ini tidak merasa terpuruk dan larut dalam kesengsaraannya. Hal ini menunjukkan adanya resiliensi pada dirinya (Bart, 1994) . Resiliensi merupakan kapasitas untuk secara efektif menghadapi stres internal berupa kelemahan-kelemahannya maupun stres eksternal misalnya penyakit, kehilangan atau masalah dengan keluarga.

Dengan berpikir positif, seseorang akan mempunyai perasaan positif dan tidak mudah mengalami gangguan emosi seperti mudah marah dan mudah sedih. Dengan keterampilan mengelola emosi, seseorang akan mengenal emosi, mengelola perasaan, dan mengetahui perbedaan antara perasaan dan tindakan, sehingga ketika terjadi gangguan emosi perasaan dapat pulih dengan mudah. Siswa akan dapat menerima segala yang terjadi sebagai suatu yang memang harus diterima, dan mereka menjadikannya sebagai suatu pengalaman dan proses pembelajaran dalam hidup. Sekalipun permasalahan yang mereka alami menyakitkan, namun mereka mampu menghadapinya, bertahan dan kemudian berusaha bangkit untuk keluar dari kesulitan yang menghimpitnya.

Penerimaan diri ini membuat remaja mampu membangun resiliensi dirinya ditengah kesulitan dan kesengsaraan hidup yang dialaminya. Hal ini didukung pendapat Reivich dan Shatté, yang menyatakan bahwa resiliensi merupakan kemampuan yang meliputi peningkatan aspek positif dalam hidup, yang berupa: kemampuan membedakan risiko yang realistis dan tidak realistis; memiliki makna dan tujuan hidup serta mampu melihat gambaran besar dari kehidupannya (Reivich & Shatte, 2002). Resiliensi bisa juga dipengaruhi oleh aset eksternal. Aset eksternal adalah dukungan sosial yang diberikan oleh rumah, sekolah, masyarakat, dan teman, dalam bentuk hubungan peduli, harapan (Wasonga, 2002).

Dukungan sosial sangat penting untuk didapatkan bagi siapa saja sebagai bentuk rasa adanya hubungan kepedualian yang diberikan orang lain, selain itu dukungan dari teman sebaya yang merupakan tempat berbagi, masalah, informasi, pengalaman atau juga pemberi saran. Sehingga Remaja merasa bahwa teman sebayanya mempunyai kesamaan dalam cara berpikir dan kesenangan yang sama, sehingga para remaja dapat saling membantu dalam memecahkan permasalahan serta menjadi tempat berbagi rasa bahagia sebagai ungkapan rasa syukur. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Cowie dan Wellace (2000 dalam Suwarjo, 2008) yang menemukan bahwa dukungan teman sebaya banyak membantu atau memberikan keuntungan kepada anak-anak yang memiliki problem sosial dan problem keluarga, dan dapat membantu memperbaiki iklim sekolah, serta memberikan pelatihan keterampilan sosial.

Terlepas dari siswa mampu meningkatkan resiliensi terhadap dirinya, disitu terdapat peran guru Bimbingan Konseling (BK) di sekolah dalam membantu siswa untuk tetap tangguh dalam menghadapi permasalahan yang terjadi dengan melalui penerapan cara baru yaitu *spiritual counselling* (Mulyani, 2013) . Memang pada

dasarnya seorang konselor melalui pendekatan psikoterapi, dia dapat lebih berusaha memahami kondisi konseli pada tingkat yang lebih dalam dari diri konseli, mulai dari berfikir, dan merasa. Namun demikian, dengan konseling spiritual dia dapat lebih berfokus pada pengembangan interpersonal *skill* dalam rangka mengungkap respon diri konseli, baik secara fisik, emosi, dan spiritual secara menyeluruh dengan tujuan agar konseli dapat menemukan kembali dirinya pada tingkat yang lebih tinggi.

Pada dasarnya setiap orang mempunyai kemampuan menemukan dirinya sendiri dan jawaban atas permasalahannya sendiri. Namun bila tidak demikian maka yang diperlukan adalah kesadaran diri (*self awareness*) sebagaimana tujuan konseling dalam pendekatan psikoanalisa. Pendekatan konseling spiritual lebih beracuan pada penemuan diri kembali pada tingkat kesadaran, keyakinan yang lebih tinggi. Dari hasil temuan menunjukkan bahwa tingkat spiritual siswa masih tergolong rendah terbukti dari cara siswa melaksanakan ibadah seperti sholat yang seharusnya dikerjakan 5 waktu dalam sehari tidak dikerjakannya sehingga timbul perasaan gelisah dan tidak nyaman, masalah juga terus menghampiri. Oleh sebab itu dari temuan tersebut sangat penting cara spiritual konseling bisa diterapkan, sehingga anak akan menyadari apa yang selama ini mereka perbuat itu ternyata banyak memberikan kerugian bagi dirinya ataupun orang lain.

Spiritual counselling yang diberikan guru bimbingan konseling di SMK Ketintang adalah dalam bentuk memberikan kesadaran bahwa pentingnya sholat lima waktu, pentingnya membaca Al-Qur'an dan berbuat baik terhadap orang lain. Seperti pada saat siswa melakukan pelanggaran di sekolah berupa terlambat atau tidak masuk sekolah tanpa keterangan guru bimbingan konseling dan petugas ketertiban turut andil dalam memberikan hukuman kepada siswa. Hukuman tersebut tentunya dapat memberikan manfaat baginya yaitu sholat dhuha, baca surat yasin atau membersihkan sampah-sampah yang tidak dibuang pada tempatnya. Selain itu, ada juga permasalahan siswa yang karena merasa mendapatkan tindakan bullying dari teman-temannya sehingga ketika berbicara di depan umum serasa mulut ini terkunci dan tidak bisa berbicara, guru bimbingan konseling menuntunnya dengan membaca dzikir berupa istighfar dan itu terbukti akhirnya siswa tersebut kondisinya lebih tenang, dan mampu menceritakan semua masalahnya.

Keyakinan dan prasangka yang negatif dapat menjadi kajian yang tepat dalam konseling spiritual. Pada kasus tersebut tentunya dia akan menjadi lebih panik dan tidak mampu, bahkan terkadang dia merasa tak berdaya. Padahal penyebab masalah dan solusinya adalah tergantung pada diri individu bukan dari luar diri. Kenyataannya, setiap orang memiliki apa yang disebut "*spirit*" baik itu spirit yang didasari oleh konsep pemahaman keagamaan orang tersebut maupun tidak, sehingga dia dapat bertindak sesuai dengan harapannya.

Masalah dan solusi dari dalam dan dari luar diri memang menjadi dimensi yang berbeda yang selalu terjadi transaksi dalam setiap momennya. Kompetensi diri dalam mengembangkan ketrampilan interpersonal, kemampuan dalam menolong diri sendiri (*healing*), dan pemahaman keagamaan serta keyakinan kepada Sang Pencipta menjadi komponen terpenting dalam kaitan tujuan adanya konseling spiritual.

Sebenarnya pada saat terjadi transaksi masalah dan solusi seperti itu, setiap individu telah merasakan adanya suatu keinginan untuk menolong (*healing*) dirinya sendiri dengan memberikan suatu alternatif yang dapat menggerakkan badan, perasaan dan pikirannya bersama-sama untuk menemukan suatu jawaban atas permasalahan yang dihadapinya. Apa yang akan terjadi?, bila seseorang tidak

mampu melakukan suatu tindakan untuk dirinya sendiri, maka yang menjadi suatu alternatif adalah bahwa dia harus dibantu dengan pendekatan spiritual. Untuk itulah konseling spiritual menjadi alternatif yang efektif dalam kasus seperti ini.

4. Kesimpulan

Tindakan-tindakan menyimpang yang dilakukan remaja merupakan tindakan yang wajar dilakukan, mengingat terjadinya proses peralihan dari anak-anak menuju ke fase remaja yang selalu ingin mencoba hal baru. Oleh karena itu, peran orang tua sangat dibutuhkan dalam melihat perkembangannya, pengawasan dan perhatian mutlak harus mereka dapatkan. Sesekali orangtua lalai anak akan bertindak diluar batasnya dan jika apa yang seharusnya mereka dapatkan tidak terpenuhi dengan baik, maka anak akan mencari keluar, yang terpenting dapat membuatnya merasa nyaman, tidak peduli tindakan itu benar salah yang terpenting dia bisa merasakan kebahagiaan.

Sehingga orang tua yang tidak melaksanakan tugasnya dengan baik dalam merawat dan membesarkan anaknya sudah tentu akan mengalami rasa bersalah yang berkepanjangan. Karena anak tidak akan berbuat demikian jika tidak ada sebab yang melatarbelakangi, beban psikologis yang menumpuk membuatnya merasa stress dan berakibat pada hasil belajar di sekolahnya yang kurang baik. Saat itulah guru bimbingan konseling berperan memberikan pendampingan khusus supaya anak mau menceritakan segala bentuk macam permasalahan yang saat ini sedang dihadapi, melalui komunikasi yang intens guru bimbingan konseling akan mampu mengetahui akar masalahnya, dan solusi akan dengan sendirinya muncul ke permukaan dan membuat anak menjadi lebih tenang.

5. Daftar Pustaka

- Aw, S. (2011). *Komunikasi Interpersonal*. Graha Ilmu.
- Baron, R., & Byrne, D. (2004). *Psikologi Sosial*. Erlangga.
- Bart, S. (1994). *Psikologi Kesehatan*. PT. Gramedia Widiasarna Indonesia.
- Cresswall, J. W. (2009). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed, Edisi Ketiga*. Pustaka Belajar.
- Joseph A. DeVito. (1986). *The Interpersonal Communication Book*. Harper & Row, Publishers, Inc. Emmert, Philip, dan Victoria J.L.E.
- Kenakalan Remaja*. (t.t.). <https://kompas.id/label/kenakalan-remaja/>
- Kenakalan Remaja Meningkat*. (t.t.). <http://www.surabayanewsweek.com/2016/11/kenakalan-remaja-surabaya-meningkat.html>
- Moleong, L. J. (2008). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Rosda Karya.
- Mu'awanah, E. (2012). *Bimbingan Konseling Islam*. Teras.
- Mulyani. (2013). *Pendekatan Konseling Spiritual Untuk Mengatasi Masalah Bullying (Kekerasan) Siswa di SMAN 1 Depok Sleman Jogjakarta* [Skripsi]. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Remaja Mabuk Lem di Surabaya INi Tanggapan Risma*. (t.t.). <https://regional.kompas.com/read/2018/11/14/15321981/10-remaja-mabuk-lem-disurabaya-ini tanggapan-risma>
- Revich, K., & Shatte, A. (2002). *The Resilience Factor: 7 Essential Skills For Overcoming Life's Invetible Obstacles*. Broadway Book.
- Supratikya. (1995). *Komunikasi antar pribadi: Tinjauan Psikologis*. Kanisius.

- Syarwani, A., & Harapan, E. (2014). *Komunikasi antarpribadi*. PT RajaGrafindo Persada.
- Wali Kota Risma Ungkap Penyebab Kenalan Remaja di Surabaya. (t.t.).
<https://surabaya.tribunnews.com/2019/02/15/wali-kota-risma-ungkap-penyebab-kenakalanremaja-di-surabaya>
- Wasonga, T. (2002). *Gender effect on perception of external assets, development of resilience and academic achievement: Perseptuation theory approach*. Gender Issue.